

BAB III

PROFIL KH>HASYIM ASY'ARI DAN KARYANYA

A. Kitab *Adabu al 'Akim wa al Muta'allim*

Membaca kitab *Adabu al 'Akim wa al Muta'allim* karya salahsatu pendiri NU ini seperti membaca buku panduan praktis yang selalu digunakan keperluan sehari-hari. Ini dapat dilihat dalam redaksi tulisan yang ditulis. Ini sangatlah wajar karena Hasyim Asy'ari dalam menyusun kitab ini berusaha untuk membumikannya untuk siapapun, khususnya guru dan murid.

Hal-hal yang seringkali dianggap sepele dan tidak tertulis dalam buku-buku pendidikan atau bahkan dianggap sudah dipahami, tetap ia sampaikan dalam tulisanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa ia tidak hanya seorang pemikir dalam dunia pendidikan. Tetapi juga seorang berpengalaman yang terjun langsung menyelami wilayah pendidikan. Inilah yang menjadi karakteristik dari karya pendidikan beliau. Ia terlihat serius dan fokus dalam mendidik, memikir, dan memberikan solusi problematik.⁷⁵

⁷⁵Menarik untuk menjadi catatan pada premis diatas bahwa keseriusan dalam pengelolaan teknis pendidikan Islam harus tertanam dalam jiwa pendidik. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pada bulan Oktober 1993 pernah diadakan Musyawarah Nasional Ilmu Pendidikan Islam di Bogor. Dimana dalam musyawarah itu membuat sebuah rekomendasi untuk dengan serius mengembangkan Ilmu Pendidikan Islami. Tetapi realisasinya tidak ada, sehingga mutu pendidikan islami

Ambil satu contoh dalam bab terakhir yaitu tentang penggunaan buku. Ia menuliskan bahwa:

إذا استعار كتابا أو اشتراه تفقد أوله وآخره ووسطه وترتيب أبوابه وكراريسه وتصفح أوراقه⁷⁶

Saat meminjam atau membeli buku, sebaiknya memeriksa kelengkapan dari isi buku. Sebab jika buku yang akan dipinjam ada yang tidak utuh (bisa jadi terlepas) tentu akan mengurangi dari esensi dari buku itu.

Dari contoh diatas, tampaknya beliau juga membuktikan apa yang dituliskan dalam tentang kitab pendidikan itu. Sehingga gamblang dimengerti pembaca. Berikut redaksi tentang metode kepenulisan yang membumi pada bab kepribadian guru pendidikan Islam:

والأولى أن يعتنى بما يعم نفعه وتكثر الحاجة إليه، ويترك التطويل الممل والإيجاز المخل مع إعطاء كل مصنف ما يليق به، ولا يخرج تصنيفه من عنده قبل تهذيبه وتكرار النظر فيه وترتيبه⁷⁷

(di lembaga sekolah) kurang baik mutunya. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 282. Tulisan ini menjadi sebuah alarm bagi lembaga pendidikan Islam untuk serius menglola pendidikan seperti halnya KH. Hasyim Asy'ari.

⁷⁶Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim...*, hlm. 99.

⁷⁷Asy'ari, *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim...*, hlm. 70.

Lebih utama menulis hal yang banyak dibutuhkan masyarakat. Dan saat menulis, jangan memberikan penjelasan yang tidak bertele-tele. Hal ini dimaksudkan agar pembaca tidak mudah jenuh saat membaca tulisan itu. Tetapi perlu diketahui bahwa, penulisan karya tulis juga tidak boleh terlalu singkat. Sebab, ini secara tidak langsung akan memengaruhi substansi yang ada. Sehingga pembaca akan menyimpan banyak pertanyaan. Selain itu, perlu kembali untuk meneliti ulang dan mengeditnya berulang-ulang sebelum tulisan itu dipublikasikan.

Karya yang disusun oleh KH. M. Hasyim Asy'ari pada hari Ahad 2 Jumady al-Tsani 1343 H ini, menjadi bukti bahwa selain menjelaskan pendapatnya secara normatif, ia juga menjelaskan tuntunan praktisnya. Gaya kepenulisan inilah yang menjadi karakteristik dalam kitab tersebut.

Kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* sangat populer di kalangan pondok pesantren. Karena kitab ini sering dikaji sebagai penanaman nilai-nilai etika dalam pembelajaran dalam diri santri. Selain kitab tersebut, juga ada kitab serupa yang populer di kalangan pesantren yang membahas tentang pendidikan Islam yaitu kitab *Ta'limu al Muta'allim* yang ditulis al Zarnuji.⁷⁸

⁷⁸Selain kitab karya Kiai Hasyim ini, ada empat kitab yang berjudul (mirip) *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* yaitu, *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim wa al-Mufti wal-Mustafti* karya Imam Nawawi, *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim 'inda al-Mufakkirin al-Muslimin min Muntashaf al-Qarn al-Tsani al-Hijri* karya Yahya Hasan Murod, *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* karya Syaikh Abdurrahman

Kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* dalam kontennya lebih sedikit daripada kitab yang ditulis al Zarnuji. Tetapi kitab ini bernilai lebih (bagi kalangan pesantren) karena ditulis oleh pendiri Nahdlatul 'Ulama yaitu Hasyim Asy'ari. Kitab tersebut juga merupakan satu-satunya karya karangannya yang berisi tentang aturan-aturan dalam proses belajar.

Kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim*, secara keseluruhan berisi delapan bab: keutamaan ilmu dan keilmuan serta pelajaran, etika yang harus dimiliki murid dalam

bin Nashir Ali Sa'di, dan *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* yang ditulis oleh Majid bin Su'ud Ali Usyan.

Belum lagi, kitab-kitab yang bertemakan adabiyah menuntut ilmu. Setidaknya ada *Ta'lim al-Muta'allim ila Thariq al-Ta'allum* karya Syaikh Zain al-Arab bin Ismail al-Zarnuji (996 H) yang diberi anotasi (syarah) oleh Syaikh Abdullah bin M Yablaqi (1107 H).

Kitab yang ditulis Hasyim Asy'ari ini telah ditelaah dan mendapat *taqriḍ* atau *endorsement* dari ulama-ulama Timur Tengah, sebagaimana yang terlampir pada halaman terakhir dari kitab itu. Mereka takjub atas kepandaian Kiai Hasyim dalam menyusun kitab tersebut. Bahkan oleh mereka, Kiai Hasyim dijuluki dengan berbagai macam gelar keilmuan seperti *al- Akm* (pintar) *al-'allahamah* (cendekiawan ulung), *al-fahhamah* (sangat memahami agama), *mursyid al-salikin ilaḡwam al thariq* (penuntun para murid kepada jalan yang benar). Ulama tersebut diantaranya Sa'id bin Muhammad al-Yamani, guru di Masjidil Haram dan Imam bermadzhab Syafi'i, Abdul Hamid Sanbal Hadidi guru di Masjidil Haram dan Imam bermadzhab Hanafi, Hasan bin Sa'id al-Yamani, dan Muhammad Ali bin al-Sa'id al-Yamani. Tentu, ulama'-ulama' tersebut tidak keliru memberikan sebuah kata pengantar dalam sebuah kitab. Lihat Hasyim Asy'ari, *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim...*, hlm. 102-110.

pembelajaran, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, etika yang harus diperhatikan bagi guru, etika guru ketika akan mengajar, etika guru terhadap murid, dan etika dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.

Penulisan kitab ini didorong oleh kondisi perubahan besar-besaran saat itu, yaitu pada saat penjajahan Belanda di Indonesia. Dimana model lama yang ada di upgrade menuju model pendidikan yang baru. Dan jika dilihat dari konten dari kitab itu, ia banyak merujuk pada kitab-kitab yang telah ditelaahnya saat belajar kepada guru-gurunya.⁷⁹

B. Biografi Singkat dan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

1. Sejarah Hidup

Banyak tokoh membicarakan tentang kehidupan KH. Hasyim Asy'ari. Sudut pandang yang mereka pakai bermacam-macam. Karena ia merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini, biografi tentang kehidupannya sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang

⁷⁹Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 155.

mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata “pesantren”, bahkan Abdurrahman Mas’ud menyebut beliau sebagai “Master Plan Pesantren”.⁸⁰

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya “Tradisi Pesantren” menyebut K.H. Hasyim Asy’ari adalah seorang yang luar biasa, karena di seluruh Jawa, para kyai mempersembahkan gelar Hadratus-Syekh yang artinya Tuan Guru Besar.⁸¹ Bahkan menurut K.H. A. Mustofa Bisri sebagaimana dikutip Zuhairi Misrawi menyatakan, gelar tersebut layak disandangkan kepada K.H. Hasyim Asy’ari karena ia mempunyai banyak keutamaan.⁸²

K.H. Hasyim Asy’ari lahir di Pesantren Gedang, Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa, 24 Dzulqa’dah 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871 M.70 Oleh orang tuanya, ia diberi nama Muhammad Hasyim. Asy’ari adalah nama ayah Hasyim yang disematkan pada namanya. KH. Hasyim Asy’ari wafat pada dinihari jam 03.45 tanggal 25 Juli

⁸⁰Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 207.

⁸¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 92.

⁸²Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari; Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 3.

1947 yang bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 dengan usia 79 tahun.⁸³

Keluarga K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai keluarga ulama karismatik. Ayahnya yang bernama Kyai Asy'ari adalah seorang ulama asal Demak yang dikemudian hari mendirikan Pesantren Keras di Jombang. Sementara kakeknya dari jalur Ibu, bernama Kiai Usman, adalah kyai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang pada akhir abad ke-19. Selain itu, moyangnya Kyai Sihah, adalah pendiri Pesantren Tambakberas Jombang.⁸⁴

Akarhanaf sebagaimana dikutip Khuluq menyatakan, bahwa ia telah menelusuri garis silsilah K.H. Hasyim Asy'ari dari jalur ibu. Menurut Akarhanaf, garis keturunan K.H. Hasyim Asy'ari adalah: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah binti Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembupeteng), raja Majapahit terakhir.⁸⁵

Melihat garis keturunan K.H. Hasyim Asy'ari diatas, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah keturunan orang-

⁸³Mastuki HS dan M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 319.

⁸⁴Rohinah, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernasi NU dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm. 12

⁸⁵Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 17.

orang terhormat. Artinya nasab K.H. Hasyim Asy'ari merupakan campuran dua darah atau trah, yaitu dari trah darah biru; ningrat, priyayi, keraton, dan satu lagi dari darah putih; kalangan tokoh agama, kyai, santri.

Berlatar belakang dari keluarga pesantren, Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya, dimana dari kecil K.H. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya, karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun dibawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh tafsir dan hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya.⁸⁶

Ilmu agama diperluasnya dengan cara belajar tidak hanya pada satu guru, ayahnya, tapi juga ke berbagai pondok pesantren di sekitar Jawa Timur. Di usianya yang masih belia, K.H. Hasyim Asy'ari menimba ilmu, antara lain, ke Pondok Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Bangkalan, dan Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Kecerdasan dan

⁸⁶Badiatul Rozikin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hal. 246.

ketekunannya dalam menimba ilmu, rupanya, membuat pengasuh pondok, KH. Ya'kub amat menyukainya. Itu sebabnya, Hasyim lalu dijodohkan dengan anaknya, Nafsiah. Hasyim-Nafsiah menikah pada tahun 1892.⁸⁷

Beberapa bulan setelah menikah, bersama istri dan mertuanya, Hasyim berangkat ke Mekah, untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menimba ilmu. Setelah tujuh bulan di Mekah, istrinya melahirkan seorang putra, Abdullah. Dan Allah punya rencana lain. Beberapa hari setelah melahirkan, Nafsiah meninggal dunia, yang disusul oleh Abdullah ketika berusia 40 hari. Ada duka, dan ada rindu pada tanah air. Itu sebabnya Kiai Ya'kub mengajak menantunya itu pulang ke Indonesia.⁸⁸

Secara ringkas, Zuhairi Misrawi menuliskan biografi Hasyim Asy'ari sebagai berikut:⁸⁹

- Lahir di Pondok Pesantren Gedang, Jombang pada tanggal 14 Februari 1871/24 Dzulqa'dah 1287 H.
- Pindah ke Desa Keras pada tahun 1876 M.

⁸⁷Badiatul Rozikin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia...*, hal. 246.

⁸⁸HS dan Ishom, *Intelektualisme Pesantren...*, hlm. 319.

⁸⁹Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 54.

- Belajar di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo tahun 1891 M
- Menikah dengan Khadijah binti Kyai Ya'kub pada 1892 M.
- Naik haji pertama pada tahun 1892 M.
- Mengajar di Pesantren Keras tahun 1893 M.
- Belajar di Makkah pada tahun 1893-1899 M.
- Mendirikan Pesantren Tebuireng tahun 1899 M.
- Mendirikan Organisasi NU pada 31 Januari 1926 M.
- Belanda menyerah pada tentara Jepang pada tanggal 9 Maret 1942 M.
- Ditangkap dan dipenjara oleh Jepang pada 1942 M.
- Dibebaskan dari penjara pada tanggal 18 Agustus 1942 M.
- Diangkat sebagai Shumobutyo (Kepala Agama Pusat) oleh Jepang pada tahun 1943 M.
- Jepang menyerah kepada tentara sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 M.
- Proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno- Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 M.
- Berpulang ke rahmatullah di Tebuireng, Jombang pada tanggal 26 Juli 1947 M.

Selanjutnya, terkait sejarah pendidikan Islam di Indonesia Hasyim Asy'ari ditempatkan sebagai salah satu pembaharu pendidikan Islam. Buktinya ialah ia telah memberikan dan memperkenalkan pendidikan madrasah di pesantren Tebuireng. Model pendidikan yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari sangat cepat menyebar ke berbagai pesantren di Indonesia. Apalagi posisinya yang begitu strategis di NU, membuat gagasannya itu menjadi brand tersendiri dalam pembaruan pendidikan Islam pada saat itu.⁹⁰ Oleh karena itu, berbicara tentang KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan tidak boleh lepas dari Pesantren.

2. Geneologi Keilmuan

Seperti halnya ulama-ulama lainnya, sebelum belajar ke Makkah, ia belajar terlebih dahulu di pesantren-pesantren di Jawa, proses belajar dari pesantren ke pesantren di Jawa ini menghabiskan waktu sekitar enam tahun. Ia belajar tata bahasa dan sastra Arab, fikih dan tasawuf dari Kiai Kholil Bangkalan selama tiga tahun, kemudian ia memfokuskan belajar fikih selama dua tahun dibawah bimbingan Kiai Ya'kub, Siwalan Panji, Sidoarjo dan sisanya ia habiskan belajar di pesantren

⁹⁰Suwendi, *Sejarah Pemikiran...*, hlm. 103.

Wonokroyo Pasuruan, Langitan Tuban dan pesantren Tenggilis, Surabaya.⁹¹

Selain belajar kepada ulama Hijaz, di tanah suci KH. Hasyim Asy'ari juga berguru kepada ulama Indonesia yang mengajar di sana. Antara lain, Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syeikh Nawawi Bantani, dan Syeikh Mahfuz Tirmisi. Ketiga ulama besar ini, di masa itu menempati posisi sebagai guru besar terkemuka di Makkah. Meski nama Muhammad Abduh terdengar harum, nama ketiga ulama besar itu pun tidak kalah harumnya di kawasan Arab terutama Makkah.⁹²

Selama di Makkah, Hasyim belajar di bawah bimbingan ulama terkenal, seperti Ahmad Amin al-Athor, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Ibrahim 'Arab, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Atar, Syekh Sa'id Yamany, Sayyid Husain al-Habsyi, Sayyid Bakar Syata, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Zawawi, Syekh Sholeh Bafadhol dan Syekh Sultan Hasyim Daghestani.⁹³

⁹¹Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari...*, hlm. 23.

⁹²Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Bisma Satu, 199), hlm. 65.

⁹³Muhammad Asad Syihab, *Hadratussyekh Muhammad Hasyim...*, hlm. 61.

Ahmad Muhibbin secara singkat memberikan penjelasan bahwa genealogi keilmuan KH. Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh tiga tradisi pemikiran Islam. Yaitu: fikih yang diterima dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi dan hadis yang sanadnya bersambung dengan Syekh Nawawi al-Dimasqi, seorang ulama pengarang kitab *Riyadh al-Shalihin*. Beliau juga belajar fikih kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau, terutama fikih mazhab Syafi'i, diduga kuat berasal dari Sayyid Abu Bakar Syatta, pengarang kitab *I'arah al-Talibin* yang sanadnya sampai kepada Syekh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi.

Selanjutnya tarekat juga diterima KH. Hasyim Asy'ari dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi yang diperoleh dari Syekh Nawawi al-Bantani. Syekh Nawawi menerima ilmu tersebut dari Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi. Dari tiga tradisi ini, tampaknya, ilmu hadis lebih dominan dalam mempengaruhi keilmuan KH. Hasyim Asy'ari, terbukti dengan kembalinya dari Makkah, ia lebih fokus memperkenalkan hadist koleksi *Bukhari* dan *Muslim* kepada murid-muridnya di pesantren Tebu Ireng Jombang.⁹⁴

⁹⁴Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 104.

Sebagaimana diketahui, selain mempunyai genealogi dengan ulama terkemuda tanah Jawa, ia juga mempunyai genealogi keilmuan dari ulama-ulama non-Jawi (bukan dari Nusantara),⁹⁵ oleh karena itu, bisa dianggap bahwa perkembangan keilmuannya juga didorong oleh intelektual muslim internasional. Sehingga tidak heran bila banyak muridnya yang menjadi ulama besar dan disegani.

Kesimpulannya adalah ada tiga warna keilmuan yang dimiliki KH. Hasyim yang dipengaruhi oleh gurunya. Ketiga keilmuan itu ialah Hadits, Fiqh dan Tarekat. Dan tentu secara otomatis secara psikologis KH. Hasyim menuangkan gagasannya tidak lebih dari ketiga keilmuan tersebut.

3. Karya-Karyanya

Sebenarnya banyak sekali karya-karya pendiri NU tersebut yang tidak terdokumentasikan, atau memang belum sampai sekarang belum ditemukan. Tetapi masih banyak karyannya yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucunya, almarhum KH. Ishamuddin Hadziq.⁹⁶

Berikut dari beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari:

⁹⁵Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*, 27.

⁹⁶Muhammad Ishom Hadzik, *Irsyad al Sati>* (Jombang: Maktabah at Turats al Islamiyyi, t.t) hlm. t.h.

- a. *Adabu 'Alim wa al Muta'alim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
- b. *Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan *bid'ah*, dan sebagainya.
- c. *Al-Tibyatu fi>Nahyi 'An Muqatib'ati' al-Arkam wa al-'Aqab wa al- Ihy'an*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah *Ukhuwah Islamiyah*
- d. *Muqaddimah al Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdhatul Ulama'*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al- Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
- e. *Risalah fi>Ta'kid al-Akhzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.

- f. *Mawāʿiz*l Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
- g. *Arbaʿinaḥ Ḥadīṣan Tataʿallaqu bi Mabāʿiʿi Jamʿiyyah Nahdlatul Ulama* Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
- h. *An-Nūr al-Mubīn fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul *Cinta Rasul Utama*.
- i. *Ziyadah Taʿliqat*. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.
- j. *Al-Tanbihat al-Wājibah liman Yashaʿ al-Maulid bi al-Munkarat* Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi

orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.

- k. *Dhu'ul Misbah fi Bayan Ahkam al Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
- l. *Risalah bi al Jasus fi Ahkam al-Nuqus*. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu shalat.
- m. *Risalah Jami'atul Maqasid*. Menjelaskan tentang dasar-dasar *aqidah Islamiyyah* dan *Ushul ahkam* bagi orang *mukallaf* untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat *wusul ila Allah*.
- n. *Al Manasik al-Sughra li qashid Ummu al-Qura*. Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain, *Al Durar al-Munqathirah fi al-Masa'il Tis'a 'Asyara*, *Hasyiyat ala Fathi al Rahman bi Syarh Risalah al-Wabi Ruslan li Syaikh al Islam Zakariyya al Anshari*.

4. Pemikirannya tentang Kepribadian Guru

Menekankan pada pendidikan yang cenderung ke tashawuf adalah ciri dari tokoh pendidikan Islam. Ambil satu contoh: Athiyah al Abrasi yang dikutip oleh Akmal Hawi, guru harus memiliki kriteria: zuhud; guru tidak boleh mementingkan materi (materialistik); bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela; ikhlas, antara lain menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan; suka memaafkan; berperan sebagai bapak; menguasai materi pelajaran.⁹⁷

Kecenderungan di atas tentu tidak terlepas dari dasar pendidikan Islam yaitu al Qur'an dan al Hadist yang berfungsi sebagai sumber kebenaran, fundamen, landasan kerja, sumber peraturan, sumber kekuatan, yang semuanya itu secara praktis terwujud dalam proses pendidikan Islam.⁹⁸

Corak pemikiran pendidikan Islam dalam sebuah karya, Suwendi yang mengutip pendapatnya Hasan langgulung membaginya menjadi empat style:⁹⁹ Pertama, tulisan yang pada awalnya fokus ada kajian fiqh, tafsir dan hadist yang kemudian mendapat perhatian sendiri dan mengembangkannya dalam ranah

⁹⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2014), hlm. 12.

⁹⁸Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 24

⁹⁹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. 156

pendidikan. Model ini seperti Ibn Hazm dengan sebuah karya *al-Mufashshal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*.

Selanjutnya yang *kedua*, corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah ibn Muqaffa (106-142 H./724- 759 M.) dengan karyanya *Risalat al-Shahabah dan al-Jabiz* (160-255 H./755-868 M.) dengan karyanya *al-Tajfi Akhlat al-Muluk*. Ketiga, corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, Ikhwân al-Shafa dan para filosof.

Kemudian yang terakhir, yaitu *keempat*, pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi ia tetap berpegang pada semangat Al Qur'an dan hadits. Corak yang terakhir ini terlihat pada karya Muhammad ibn Sahnûn (wafat 256 H./871 M.) dengan karyanya *Adabu al- Mu'allim*, dan Burhan al-Din al-Zarnuji (wafat 571 atau 591 H.) dengan karyanya *Ta'limu al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*.

Melihat pembagian diatas, maka secara jelas dapat disimpulkan bahwa kitab karya Hasyim Asy'ari masuk pada *style* ke empat. Artinya, kitab tersebut disusun berdasarkan Al Qur'an dan Hadist. Dengan kata lain, secara kepenulisan, setelah penulisnya memaparkan statemen, ia juga menyampaikan dasar-dasarnya yang terdapat dalam syari'at Islam.

Senada dengan gagasan yang dikemukakannya di atas, maka yang pertama Prof. Dr. Ramayulis mengatakan:

Hal ini tidak mengherankan, sebab dalam perilaku kehidupannya (Hasyim Asy'ari), ia lebih cenderung pada kehidupan seorang sufi. Demikian juga dengan ilmu yang diseriusi ketika menimba ilmu, khususnya di Makkah, lebih mendalami bidang tasawuf dan hadits, maka kedua ilmu itu pula yang mewarnai gagasan dan pemikirannya, khususnya dalam bidang pendidikan.¹⁰⁰

Selanjutnya, terkait dengan pemikiran yang disampaikan Hasyim Asy'ari tentang kepribadian guru secara khusus terlukiskan dalam bab V pada kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* yang secara redaksional menuliskan kata "*fi>haqqi nafsih*". Dan perlu diketahui bahwa dalam beliau tampaknya membedakan antara pendidikan dan pembelajaran. Ini terlihat pada bab lima tentang kepribadian guru yang tidak menampakkan aspek pembelajaran. Berikut dua puluh kepribadian guru yang telah beliau tuangkan dalam kitabnya.

Pertama, seorang guru perlu mendekatkan diri kepada Allah KH. Hasyim Asy'ari menuliskan dalam kitabnya sebagai berikut:

أن يسم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية

¹⁰⁰Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 225.

seorang guru perlu mendekatkan diri kepada Allah Sang dalam keadaan apapun dan kapanpun.¹⁰¹

Pada awal kriteria ini menunjukkan karakter atau *style* pendidikan Islam yang menjurus kepada ranah spritual. *Kedua*, masih juga tentang spritual yaitu Senantiasa merasa kepada Allah

أن يلازم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته وأقواله وأفعاله، فإنه أمين على ما استودع فيه من العلوم والحكمة والخشية، وترك ذلك من الخيانة. وقد قال الله تعالى:

﴿لَا تُخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ [الأنفال: ٢٧]

Guru dituntut untuk selalu takut kepada Allah dalam segala ucapan dan tindakan, baik ditempat yang sunyi atau tempat ramai. Karena guru adalah orang yang selalu dapat menjaga amanat, dapat dipercaya terhadap sesuatu yang dititipkan kepadanya, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah. Sedangkan kebalikan dari hal tersebut diatas dinamakan khianat.¹⁰²

Ketiga, menjadi pribadi yang tenang. *Keempat*, guru harus wira'i. *Kelima* adalah rendah hati dan tidak sombong. *Keenam*, Kepribadian guru yang haru dilakukan adalah selalu bersikap khusyu' kepada Allah SWT.

¹⁰¹Asy'ari, *A dabu al 'A'im*..., hlm. 55.

¹⁰²Asy'ari, *A dabu al 'A'im*..., hlm. 55

Selanjutnya yang *Ketujuh*, menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala hal. *Kedelapan*, tidak boleh menyalahgunakan ilmu dalam urusan duniawi.¹⁰³

أن لا يجعل علمه سُلماً يتوصَّل به إلى الأغراض الدنيوية من جاه أو مال أو سمعة أو شهرة أو يتقدم على أقرانه

Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, baik berupa jabatan, harta, terkenal, lebih maju dibandingkan dengan teman yang lainnya.¹⁰⁴

Kesembilan, tidak membuat diferensi pada setiap peserta didik. Beliau menyatakan:

أن لا يعظّم أبناء الدنيا بالمشي إليهم والقيام لهم إلا إذا كان في ذلك مصلحة تزيد على هذه المفسدة، لا سيما أن يذهب بعلمه إلى مكانٍ من يتعلم منه وإن كان المتعلم كبير القدر، بل يصون علمه

Tidak terlalu memuji peserta didik karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapkan yang melebihi kehinaan ini, terutama guru pergi kerumah atau letempat-tempat orang yang belajar kepadanya,

¹⁰³Poin satu sampai dengan delapan ini senada dengan yang disampaikan oleh Mohammad Athiyah Al Abrasyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Syar'i yaitu pendidik harus memiliki sifat Zuhud terhadap dunia. Ini bukan berarti tidak boleh menerima gaji atau imbalan. Tetapi zuhud ini menjadi sebuah niat untuk memotivasi diri ikhlas dalam mengabdikan. Lihat Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 24

¹⁰⁴Asy'ari, *A dābu al 'A ḥim*...., hlm. 56.

meskipun murid itu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, pejabat tinggi dan sebagainya. Bahkan yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah ia harus mampu menjaga kewibawaan ilmu yang ia miliki, seperti yang telah dilakukan oleh para ulama' salafussalihin.¹⁰⁵

Kemudian yang *kesepluluh* guru dituntut untuk hidup yang sederhana. Beliau mengungkapkan:

أن يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الإمكان الذي لا يضر بنفسه أو بعياله على الوجه المعتدل من القناعة.

Guru seyognya memiliki kebiasaan zuhud terhadap harta dunia (kesederhanaan), dan tidak terlalu banyak memikirkan dunia. Selanjutnya, tidak membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, yaitu dengan hidup sederhana dan menerima apa adanya.¹⁰⁶

Kesebelas, guru dianjurkan untuk menjaga kewibawaannya. Dalam hal ini beliau memberikan sebuah petuah sebagai berikut:

أن يتباعد عن دنيء المكاسب ورذيلته طبعاً، وعن مكروهاها عادة وشرعاً
Menjauhkan diri dari hal-hal yang rendah dan hina dalam perspektif masyarakat, yang tentu tidak dianjurkan oleh syar'ah dan diluar ketentuan peraturan masyarakat.¹⁰⁷

Dalam hal ini guru memerhatikan beberapa norma yang ada dalam masyarakat. Norma itu ialah norma kesopanan, norma hukum, dan moral.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Asy'ari, *A dābu al 'A ḥim*..., hlm. 56.

¹⁰⁶ Asy'ari, *A dābu al 'A ḥim*..., hlm. 57.

¹⁰⁷ Asy'ari, *A dābu al 'A ḥim*..., hlm. 59.

Kemudian yang *keduabelas*, dalam kepribadian guru hendaknya menjauhi tempat-tempat yang tidak layak. Beliau telah menuangkan idenya sebagai berikut:

أن تجتنب مواضع التهم وإن بُعدت، فلا يفعل شيئا يتضمن نقص مروءة ويُسْتَكْر ظاهراً

Pendidik seyogyanya menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat). Walaupun tempat tersebut jauh dari tempat keramaian, dan tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi sifat *murū'ah* (menjaga diri dari hal-hal yang tidak terpuji).¹⁰⁹

Kepribadian guru yang *ketiga belas* ialah menegakkan syari'at Islam. Beliau memberikan penjelasa sebagai berikut.

أن يحافظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الأحكام كإقامة الصلاة في مساجد الجماعة

Guru hendaknya menghidupkan syiar (dakwah) dan ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid.¹¹⁰

Adapun kepribadian yang harus dilakukan seorang guru yang *keempat belas* adalah mengikuti sunnah-sunnah nabi. Mbah Hasyim Asy'ari menjelaskan sebagai berikut:

أن يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع وبأمر الدين وما فيه من مصالح المسلمين على الطريق المعروف شرعاً المؤلف عادة وطبعاً

¹⁰⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 16.

¹⁰⁹ Asy'ari, *A dābu al 'A ḥīm...*, hlm. 60.

¹¹⁰ Asy'ari, *A dābu al 'A ḥīm...*, hlm. 60.

menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi bid'ah dholalah. Serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan metode yang bumi dan dapat dipahami oleh mereka.¹¹¹

Kemudian yang *kelima belas*, menegakkan sunnah Nabi.

أن يحافظ على المنذوبات الشرعية القولية والفعلية، فيلازم تلاوة القرآن وذكر الله تعالى بالقلب واللسان¹¹²

Membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syari'at, baik qauliyah atau fi'liyah. Seperti membaca al Qur'an, zikir kepada Allah SWT baik didalam hati atau lisan, membaca do'a dan zikir kepada Allah baik siang atau malam, menunaikan shalat dan puasa, melaksanakan ibadah haji kalau memungkinkan.

KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan guru untuk berinteraksi sosial dengan baik. Dan ini adalah etika yang ke *enam belas*:

أن يعامل الناس بمكارم الأخلاق من طلاقة الوجه وإفشاء السلام وإطعام الطعام وكظم الغيظ، وكف الأذى عن الناس واحتماله منهم

guru senantiasa bergaul dengan orang lain dengan akhlaq yang baik seperti menampakkan wajah ceria, menebar salam, memberikan makanan, menahan rasa amarah dalam jiwa, dan lain sebagainya saat berinteraksi sosial.¹¹³

¹¹¹ Asy'ari, *A dabu al 'A bim...*, hlm. 62.

¹¹² Asy'ari, *A dabu al 'A bim...*, hlm. 62.

¹¹³ Asy'ari, *A dabu al 'A bim...*, hlm. 63.

Adapun yang *ke tujuh belas* ialah menjaga jiwa dan hati yang bersih. Dan *ke delapan belas* adalah pengembangan keilmuan.

أن يدبم الحرص على ازدياد العلم والعمل بملازمة الجد والإجتهاد والمواظبة على وظائف الأوراد من العباد، قراءة وإقراء ومطالعة ومذاكرة وتعليقا وحفظا وبحثا

Guru harus bersemangat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kemudian berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan memperbanyak mengamalkannya, yakni dengan, banyak membaca dan memahaminya, merenung untuk refleksi pengetahuan, membuat catatan, menghafal dan membahas pengetahuan.¹¹⁴

Ini menjadi semacam tugas guru yang harus terus-menerus untuk dilakukan. Sebab, jika melihat sejarah Indonesia, pendidikan jaman dahulu bertujuan untuk mempersiapkan kader-kader administratif pemerintah kolonial. Namun dalam perkembangannya, pendidikan juga memberika akses kepada pribumi untuk mendapat informasi (keilmuan dari negara lain).¹¹⁵ Oleh karenanya, dalam kondisi merdeka ini guru harus memanfaatkan segala daya untuk membumikan ilmunya kepada siapapun dan kapanpun.

¹¹⁴ Asy'ari, *A dabus al 'A bin...*, hlm. 63.

¹¹⁵Siti Ruhaini, *Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Pustaka, 1996), hlm. 87

Kesembilan belas, guru jangan malu untuk bertanya. KH.

Hasyim menjelaskan:

أن لا يستكف عن استفادة ما لا يعلمه ممن هو دونه منصباً أو نسباً أو سن
guru tidak boleh malu untuk menanyakan ilmu pengetahuan
kepada siapapun tanpa memandang perbedaan status atau
kedudukan, keturunan, dan usia.¹¹⁶

Adapun yang *keduapuluh* adalah menulis. Pendiri
Jam'iyah Nahdlatul Ulama' tersebut menjelaskan sebagai
berikut:

أن يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف إن كان أهلاً لذلك فإنه يطلع على حقائق
الفنون ودقائق العلوم للاحتياج إلى كثرة التفتيش والمطالعة والمراجعة، وهو كما قال
الخطيب البغدادي ثبت الحفظ ويدكى القلب ويشحذ الذهن وتيجد البيان ويكسب
جميل الذكر وجليل الأجر ويخلد إلى آخر الدهر

Jika guru memiliki kemampuan untuk menulis, seyogyanya
membiasakan diri menyusun dan merangkum buku. Karena,
menulis itu memiliki efek; akan selalu menelaah dan melihat
lebih dalam esensi keilmuan. KH. Hasyim Asy'ari mengutip yang
disampaikan Al Khatib Al Baghdadi bahwa membuat karya tulis,
merangkum, meresume akan; menguatkan hafalan, mencerdaskan

¹¹⁶Asy'ari, *Adabu al 'Alim*..., hlm. 68. Melihat itu, tentu guru
harus mempersiapkan materi yang diajarkan (jika dalam
pembelajaran). Karena secara psikologi jarang seorang guru bertanya
kepada murid. Untuk mengatasi itu, maka harus fokus dalam bidang
studi. Lihat Ladzi Safroni, *al Ghazali Berbicara tentang Pendidikan
Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2013), hlm. 95.

akal fikiran, mempertajam daya nalar, mengembangkan argumentasi, jadi terkenal, dan tentu pahalanya selalu mengalir.¹¹⁷

Melihat itu, berarti guru dituntut untuk melakukan sebuah penelitian dalam rangka mendukung efektifitas pembelajarannya. Sebab hasil penelitiannya dapat dijadikan tolok ukur keberhasilannya dalam proses belajar mengajar.¹¹⁸

Dari yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa Hasyim asy'ari dalam *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* menjelaskan bahwa etika yang perlu dilakukan seorang guru adalah berusaha sekuat tenaga untuk mendekati diri kepada Allah; senantiasa takut kepada Allah; bersikap tenang; berhati-hati; tidak mempunyai sikap tinggi hati tetapi tawadhu'; konsentrasi; mengadukan segala persoalannya kepada Allah swt; tidak menggunakan ilmunya untuk meraih kepentingan duniawi semata; tidak terlalu memanjakan anak didik; membiasakan pola zuhud dalam kehidupan sehari-hari; menghindari tempat-tempat bermaksiat; menjauhi tempat-tempat yang mengurangi martabat guru; memberi perhatian terhadap peradaban Islam dan realisasi syari'at; mengamalkan sunnah nabi; menjaga kebiasaan-kebiasaan keagamaan, seperti membaca al-Qur'an; bersikap

¹¹⁷Asy'ari, *Adabu al 'Akm...*, hlm. 69.

¹¹⁸Iyoh, dkk., *Kompetensi Guru Sains di Madrasah*, (Jakarta: Puslitbang, 2010), hlm. 21.

ramah, ceria dan suka memberi ucapan selamat (salam); membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah; menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.

Kemudian sekilas dari isi kepribadian guru dalam kitab yang dikaji ini adalah banyak mengandung nafas ilahi. Hal wajar karena karakteristik pendidikan Islam adalah mempertahankan nilai-nilai ketuhanan, seperti kitab-kitab yang telah penulis sampaikan didepan. Oleh karena itu, jelas bahwa wujud dari pendidikan Islam adalah penguasaan secara keilmuan agama dan mengamalkannya dalam masyarakat.